

BAB IV

PEMBERIAN NAMA BAPTIS ANAK SETURUT CITARASA KRISTIANI DALAM TERANG KANON 855 KITAB HUKUM KANONIK 1983

4.1 Nama Baptis Seturut Citarasa Kristiani

4.1.1 Pandangan Gereja Tentang Nama Baptis

Penggunaan nama baptis bukan merupakan Tradisi (dengan huruf besar) yang setara dengan Kitab suci, Magisterium (wewenang mengajar Gereja), dan Tradisi suci melainkan hanya tradisi (dengan huruf kecil) kebiasaan Gereja. Tradisi suci (dengan huruf besar) yang dimaksud di sini adalah yang berhubungan dengan pengajaran lisan dari Kristus dan Para Rasul-Nya, yang kemudian diturunkan oleh para penerus Para Rasul tersebut oleh tugas wewenang mengajar (*Sacred Magisterium*).

Sakramen Pembaptisan diberikan “dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Di dalam Pembaptisan, nama Tuhan menguduskan manusia dan seorang Kristen mendapat namanya di dalam Gereja. **Nama itu boleh dari orang kudus, artinya seorang murid Yesus yang telah hidup dalam kesetiaan kepada Tuhannya.** Nama baptis dapat juga menyatakan satu misteri Kristen atau satu kebajikan Kristen. Demikian juga, menurut Hukum Kanonik Gereja 1983 yang berlaku sekarang, orang Katolik tidak diharuskan mempunyai nama baptis yang diambil dari orang kudus. Hendaknya orangtua, wali-baptis dan pastor paroki menjaga agar jangan memberikan nama yang asing dari citarasa kristiani.¹ Dalam kanon ini,

¹ KHK 1983, Kan 855.

dengan jelas menyebutkan bahwa tidak wajib memilih nama seorang kudus pada pembaptisan, sepanjang nama yang dipakai memiliki suatu makna kristiani atau martabat kekudusan ilahi, misalnya Trisman, Nyoman (artinya nama tetap untuk anak ketiga”di Bali”), Ari Wibowo(Ari artinya: singa, penguasa sedangkan Wibowo artinya: karisma, wibawa, kehormatan, kekuatan), sigit widodo(sigit: tampan dan tegas. Sedangkan widodo: keteguhan, kebijaksanaan, kekuasaan, dan pengaruh) dan lain sebagainya. Dikatakan di sana, nama baptis ‘boleh’ diambil dari nama orang kudus, namun tidak dikatakan ‘harus’. Berdasarkan penjelasan ini, maka aturan pemakaian nama baptis adalah untuk memberikan makna kristiani, bukan aturan lain. Ada kebebasan dalam memilih nama baptis, tetapi tetap diusahakan adanya kesesuaian makna kristiani. “*A Christian name in the sense of a saint’s name is not required but only one that is not alien or offensive to Christian sensibilities*”.² Namun demikian, harus diakui bahwa pemakaian nama orang kudus sebagai nama baptis sangatlah bermakna dalam, dan karenanya sangat baik dan dianjurkan oleh Gereja.³

Jadi dari pernyataan di atas, baik Katekismus Gereja Katolik maupun Kitab Hukum Kanonik, Gereja tidak mengharuskan nama santo/santa, namun yang harus dijaga adalah, jangan sampai memberi nama yang ‘melawan’ ajaran kekristenan, misalnyanya saja diberi nama ‘Hitler’ atau ‘Lenin’. Namun demikian, harus diakui bahwa pemakaian nama orang kudus sebagai nama baptis sangatlah bermakna dalam. Spiritualitas dari santo-santa yang dipilih dapat menjadi pengingat dan penyemangat bagi orang yang memakai namanya. Misalnya nama Maria, karena ingin menjadi orang beriman sempurna dan setia. Dapat juga memilih nama Fransiskus Asisi

² James A. Coriden, Thomas J. Green, Donald E. Heintschel, *The Code Of Canon Law A Text And Commentary*, (New York: Paulist Press, 1985), hlm. 619. ”Pemakaian nama baptis bercitarasa Kristiani tidak diharuskan tetapi, yang harus dijaga adalah jangan memakai nama yang bertentangan atau yang melawan iman Kristen”. Terjemahan penulis.

³ “*Mengapa ada nama baptis*”, *Op. Cit.*, hlm. 2.

karena terpicat pada semangat murah hati dan pelayanannya. Spiritualitas dari santo-santa yang dipilih dapat menjadi pengingat dan penyemangat bagi orang yang memakai namanya. Misalnya nama Maria, karena ingin menjadi orang beriman sempurna dan setia. Dapat juga memilih nama Fransiskus Asisi karena terpicat pada semangat murah hati dan pelayanannya.

Beberapa alasan yang lazim orangtua menggunakan nama baptis untuk anaknya adalah berdasarkan tanggal/bulan kelahiran atau pembaptisan. Misalnya, nama Agustinus dipilih karena lahir atau dibaptis pada Agustus. Dapat juga memilih nama Natalia, karena dibaptis pada hari Natal atau sekitarnya. Yang terbaik adalah memilih nama seperti yang telah disampaikan di atas, yaitu berdasarkan semangat, spiritualitas, atau perjuangan orang kudus itu.

4.1.2. Sejarah Pemakaian Nama Baptis

Kebiasaan untuk menggunakan nama orang kudus sebagai nama baptis itu tidak diketahui kapan awal mulanya. Tetapi penggantian nama sebagai bentuk perubahan (transformasi) kehidupan baru dalam diri orang dapat ditelusuri sejak masa Perjanjian Lama. Di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama kita menjumpai nama Abraham (bdk. Kej 17:5). Perubahan nama itu menunjukkan adanya perubahan identitas kehidupan dari Abram menjadi Abraham. Setelah terjadi perubahan nama, Abraham menjadi pribadi yang sangat beriman kepada Allah. Kepercayaan kepada Allah sangat luar biasa, dan melampaui batas nalar kemanusiaan. Karena itu Ia dianugerahi gelar sebagai bapa orang beriman. Ia adalah teladan tentang sikap beriman yang benar. Ia tidak mempertanyakan apa yang tidak diketahuinya, melainkan percaya sepenuhnya kepada penyelenggaraan Allah. Tokoh lain yang mengalami perubahan nama adalah Yakub. Nama Yakub berubah menjadi Israel. “Namamu tidak disebut Yakub lagi, tetapi Israel,

sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang”(bdk. Kej 32:28). Yakub artinya Israel yang hidup sebagai bangsa terpilih.⁴

Iman kepercayaan yang telah ditanamkan dalam hati kita sejak usia dini, kemudian berakurat dan berakar. Mempengaruhi kita sampai masa remaja dan seringkali juga sampai usia dewasa. Walaupun dalam beberapa hal kita menghayati iman secara lain dari orangtua, namun kepercayaan kita secara garis besar masih utuh dari didikan orangtua.⁵

Pada zaman para rasul pemberian nama orang kudus kepada anak-anak telah menjadi kebiasaan. Tradisi ini kemudian diteruskan kepada anak cucu mereka. Sebuah kisah menceritakan bahwa ketika Matius Rasul dibunuh, raja yang membunuh akhirnya bertobat menjadi Kristen saat hendak dibaptis, Uskup yang hendak membaptisnya mendengar suara supaya namanya diganti dengan Matius. Maka raja itu dibaptis dengan nama Matius. Nama raja itu sebelum dibaptis adalah Flavius. (Cerita ini dimasukkan oleh Santo. Dmitri Rostov di dalam bukunya, “*Collection of the Lives of the Saints*, diterbitkan di Moskow 1914).⁶ Pada abad 4 M, Yohanes Krisostomus mengajarkan kepada orang-orang Kristen supaya mereka memberi nama anak mereka dengan nama orang-orang Kudus (Santo atau Santa). Tradisi itu diteruskan oleh Gereja sampai sekarang. Ini menjadi salah satu sumber dari iman kita, yaitu tradisi suci. Sebagai ungkapan iman kita melestarikan tradisi suci itu dengan menggunakan nama orang kudus sebagai nama baptis.⁷

4.2. Alasan Menggunakan Nama Baptis

⁴ Agustinus Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 21-22.

⁵ Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistologi*, (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 26.

⁶ Agustinus Purwanto, *Loc.Cit.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

Baptis merupakan sakramen pertama yang diterima oleh orang beriman kristiani sebelum dia menerima sakramen lainnya.

“Sakramen Baptis menjadi gerbang sakramne-sakramen, yang perlu untuk keselamatan, entah diterima secara nyata atau setidaknya-tidaknya dalam kerinduan, dengan mana manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah, serta digabungkan dengan Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus oleh meterai yang tak terhapuskan, hanya dapat diterima secara sah dengan pembasuhan air sungguh bersama rumusan kata-kata yang diwajibkan”.⁸

Sebelum seseorang menerima sakramen Baptis, dia tidak dapat menerima sakramen-sakramen lainnya, seperti: Ekaristi, Penguatan, Pengampunan dosa, Perkawinan, Imamat, dan Minyak Suci. Penerimaan sakramen ini ditandai dengan pemakaian nama baptis. Nama baptis lazimnya menggunakan nama para Kudus yaitu Santo atau Santa. Pemakaian nama baptis memiliki makna istimewa bagi para calon baptis dan bagi orang Katolik pada umumnya. Berikut ini beberapa makna yang menjadi pertimbangan Gereja Katolik memberikan nama baptis kepada para baptis baru:

4.2.1 Mengenakan Identitas Baru

Identitas baru menunjukan pada makna pembaptisan dimana seorang yang dibaptis memiliki status diangkat sebagai anak Allah. Orang yang dibaptis memiliki identitas baru sebagai anak Allah, bukan lagi anak dari dunia ini. Kehidupan bukan lagi kehidupan biasa tetapi kehidupan sebagai anak Allah.⁹ Kebaruan ini ditandai dengan penggunaan nama baptis. Identitas baru secara manusiawi terlihat dalam cara hidup orang terbaptis yang meneladani orang kudus yang namanya ia sandang sebagai nama baptis. Hidup lama telah ditinggalkan dan sekarang mereka hidup sebagai anak Allah dengan semangat seperti santo atau santa yang namanya

⁸ KHK, 1983 Kan. 849.

⁹ Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 381.

digunakan. Pemberian nama ini mengubah semangat dalam menjalani kehidupan spiritual orang kudus yang namanya digunakan sebagai nama baptis menjadi spiritual iman. Ia akan hidup dengan cara pandang yang berbeda, yakni cara pandang sebagai orang beriman yang melihat segala sesuatu amat baik (bdk. Kejadian. 1: 31).¹⁰

Identitas orang kudus itu belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai identitas dirinya sendiri tetapi penggunaan nama itu akan mendorongnya untuk mengupayakan cara hidup yang semakin menyerupai cara hidup orang kudus yang diteladaninya. Kehidupannya akan semakin selaras dengan semangat orang kudus itu.¹¹ Untuk itu tugas orangtua dan wali-baptis sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan iman anak.

4.2.2 Dipersatukan dengan Para Kudus

Bersatu dengan orang-orang yang bahagia tentu saja akan sangat membahagiakan. Siapakah yang paling berbahagia selain mereka yang sudah bersatu dengan Kristus dalam kehidupan kekal di surga? Dengan menggunakan nama orang kudus pada nama diri, kita telah dipersatukan dengan mereka. Ini bukan sekadar persatuan nama melainkan persatuan rohani yang memungkinkan kita memiliki kesempatan menikmati kebahagiaan itu. Kebahagiaan itu memang belum sempurna karena kita masih di dunia. Persatuan ini memungkinkan kita mendapatkan dukungan dari doa-doa mereka di saat kita berada dalam situasi yang membutuhkan pertolongan. Inilah makna dari pernyataan bahwa dengan pembaptisan seorang digabungkan sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus.¹²

¹⁰ KGK, No. 1216.

¹¹ Agustinus Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 16.

¹² KGK, No. 1267.

Tubuh Mistik Kristus adalah “persekutuan para kudus dalam pengertian persekutuan Gereja, yaitu orang-orang beriman baik yang telah mulia di surga, yang sudah meninggal tetapi masih di api penyucian, dan yang masih hidup di dunia ini seperti kita sekarang”¹³. Inilah salah satu keistimewaan menjadi orang Katolik, yaitu bahwa kita sudah dapat bersekutu dengan para kudus ketika masih berada di dunia ini. Hubungan yang sangat intim ini membuat kita memiliki rasa hormat sekaligus selalu terdorong oleh cinta ilahi untuk hidup menyerupai mereka. Persatuan dengan para kudus ini menumbuhkan emosi spiritual kita secara istimewa di saat kita merayakan pesta orang kudus yang namanya kita gunakan.¹⁴

Persekutuan dengan para kudus ini bahkan menjadi salah satu pokok iman sehingga dirumuskan dalam syahadat para rasul. Kita selalu mendaraskan isi pokok iman ini setiap kali kita merayakan perayaan Ekaristi. Karena begitu pentingnya makna pemakaian nama orang kudus dalam pembaptisan sebagai bentuk persekutuan dengan para kudus, kita hendaknya memilih nama baptis secara serius dan benar. Pemilihan nama baptis hendaknya dilakukan dengan pertimbangan yang rasional dan rohani. Rasional artinya, jangan asal memilih nama yang semata-mata demi memberi kesan keren, untuk bergaya atau untuk hoby dari orang tuanya. Rohani artinya, nama santo atau santo yang digunakan sebagai nama baptis haruslah tokoh nyata (pernah hidup dalam sejarah), dan bukan imajinasi. Orang kudus yang namanya digunakan sebagai nama baptis secara iman kita yakini akan selalu menjadi penopang dan penolong, terutama di saat kita membutuhkan bantuan doa.¹⁵

Kita percaya mereka akan terus berdoa bagi kita. Persatuan ini akan lebih terasakan secara efektif dan rohani ketika kita berada pada situasi terbatas seperti sakit dan pengalaman

¹³ E. Martasudjita Pr, *Pokok-Pokok, Loc. Cit.*

¹⁴ Agustinus Purwato, *Op. Cit.*, hlm. 18.

¹⁵ **KGK**, No. 950.

sulit lainnya. Tentu saja ini tidak berarti bahwa dalam situasi yang lain persekutuan ini kualitasnya lebih rendah. Kualitas persekutuan dengan para kudus tetap sama dalam situasi apapun. Kita sendiri yang membangun kualitas persekutuan itu. Sebagaimana kita menentukan kualitas relasi dengan sesama, demikian pula kita menentukan kualitas persekutuan dengan para kudus. Salah satu cara membangun kualitas persekutuan adalah dengan menyebut nama orang kudus itu dalam setiap doa kita. Ini sungguh menjadi kekayaan iman kita sebagai warga Gereja Katolik.

4.2.3 Menjadi Inspirasi dalam Kehidupan Nyata

Dalam hidup kita butuh inspirasi untuk dapat berkembang dan berjuang secara terus-menerus serta mengupayakan kehidupan yang lebih baik. Kita dapat menimba inspirasi dari sumber manapun. Sebagai orang Katolik, sumber inspirasi kita adalah Tuhan Yesus sendiri. Tetapi dalam perjalanan hidup kita, Tuhan menggunakan berbagai macam cara dan pribadi-pribadi lain untuk menginspirasi supaya kita terus mewartakan injil sesuai dengan tugas dan panggilan masing-masing.¹⁶

Setelah menetapkan nama, ada baiknya kita membuat ringkasan dan penegasan tentang beberapa karakter yang diharapkan dapat diinternalisasi dalam diri kita atau anak kita. Misalnya, kita memilih nama Ignatius Loyola sebagai nama baptis anak lelaki kita dan nama Theresia dari Kanak-kanak Yesus sebagai nama baptis anak perempuan. Kita harus membaca kisah hidup orang-orang kudus itu dan menuliskan karakter yang kita harapkan dimiliki oleh anak-anak kita. Ketika anak masih bayi, kita menyebut nama Santo Ignatius dan Santa Theresia dalam doa dan serta memohon pertolongan mereka. Ketika anak beranjak besar dan sudah mampu memahami

¹⁶ KKGK, No. 947.

sesuatu, kita harus menjelaskan mengapa nama orang kudus tersebut dipilih untuk dirinya. Kepada anak-anak, kita ceritakan karakter apa saja yang dimiliki oleh Santo Ignatius dan Theresia, sambil menerangkan bahwa karakter seperti itu indah di mata Tuhan. Dengan begitu anak-anak akan berusaha untuk terus menerus karakter-karakter yang dimiliki oleh Santo atau Santa yang namanya digunakan untuk nama anak-anak kita. Semuanya membutuhkan proses.¹⁷

Dalam proses pertumbuhan iman itulah karakter para kudus yang menjadi nama baptis mampu menjadi daya dorong dan inspirasi untuk diinternalisasi atau dibatinkan. Semoga anak-anak terus berusaha mengamalkan kasih dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus dengan bantuan doa santo atau santa pelindungnya.

4.3. Tujuan Menggunakan Nama Baptis

Pemberian nama baptis yang dipilih, diambil dari deretan nama-nama orang kudus yang ada dalam Gereja Katolik. Pemberian nama orang kudus sebagai nama baptis ini mempunyai tujuan antara lain:

4.3.1 Menyandang Keutamaan, Kesucian dan Keteladanan Orang Kudus

Menggunakan nama yang bercitarasa kritiani tujuannya adalah agar orang tersebut kehidupannya dapat menjadi seperti tokoh atau santo atau santa yang namanya digunakan sebagai nama baptisnya, yaitu mempunyai kehidupan yang baik, kudus dan mempermuliakan nama Tuhan. Selain itu nama seseorang mewakili kepribadian seseorang. Ketika kita menggunakan nama santo atau santa maka, kita harus berusaha menghadirkan diri santo atau santa yang namanya kita gunakan sebagai nama baptis. Pembaptisan merupakan awal dari suatu proses sepanjang hidup untuk bersatu dengan Yesus. Hendaknya kita tidak hanya

¹⁷ Agustinus Purwato, *Op. Cit.*, hlm. 20-21.

mempersatukan diri dengan-Nya secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual juga. Doa, membaca Kitab Suci dan menerima sakramen-sakramen merupakan bagian dari proses tersebut.

Pemberian nama baru pada saat pembaptisan sesuai dengan maksud dari Pembaptisan itu sendiri, yaitu 'lahir' sebagai manusia baru. Agar keutamaan, kesucian, dan keteladanan orang suci itu terpancar pada orang atau anak itu. Dengan begitu orang kudus yang namanya kita gunakan sebagai nama baptis menjadi suatu daya dorong bagi kita untuk semakin hidup menyerupai Yesus.

4.3.2 Membantu Calon Baptis agar Dapat Hidup Pantas di Hadapan Allah

Baptis merupakan awal dari usaha sepanjang hidup untuk berubah agar dapat bersatu dengan Yesus dan hidup layak dihadapan Allah. Tujuan akhirnya adalah kita akan berbagi hidup dan kuasa dengan-Nya di dunia ini dan di surga. Baptis merupakan langkah pertama dan utama menjadi seorang Kristen. Salah satu ciri khas dalam pembaptisan Kristen Katolik ialah adanya nama baptis. Nama baptis biasanya menggunakan nama orang-orang kudus dalam Gereja yang telah dikanonisasikan menjadi orang kudus.

Nama baptis sebenarnya mengingatkan orang yang dibaptis bahwa ia tergabung dengan Kristus sebagai anggota-Nya dan ia didorong untuk hidup sesuai dengan panggilannya sebagai anak angkat Allah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh teladan orang kudus yang namanya diambilnya melalui Pembaptisan itu. Pemberian nama santo/santa mengingatkan kita akan adanya persekutuan orang kudus sehingga harta rohani mereka dapat mereka bagikan kepada kita. Santo/santa pelindung kita yang kita ambil namanya, dapat menjadi teladan bagi kita, sehingga kita dapat meniru contoh kehidupannya dan mereka membantu kita mengamalkan cinta kasih agar kita semakin mendekati Kristus.

4.3.3 Merupakan Simbol Anugerah Hidup Baru

Dalam Sakramen Baptis, air dituangkan atas kita. Kita secara perlahan-lahan dilebur menjadi satu dalam Kristus, namun kita tidak kehilangan identitas pribadi kita. Kita mempersatukan hidup kita dengan hidup-Nya. Kita menjadi bagian dari-Nya dan Ia menjadi bagian dari kita. Sehingga kita memperoleh hidup baru di dalam Kristus. Karena kita dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, maka kita membutuhkan kelahiran kembali di dalam Pembaptisan supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah ke mana semua manusia dipanggil. Pembaptisan yang merupakan kematian kita terhadap dosa bersama Kristus dan kebangkitan kita ke dalam kehidupan baru bersama Kristus. Waktu pembaptisan seorang Kristen mendapat namanya di dalam Gereja. Dengan, menggunakan nama baru sesudah pembaptisan kita mendapat sesuai dengan maksud dari Pembaptisan itu sendiri, yaitu 'lahir' sebagai manusia baru dihadapan Allah yaitu sebagai anak-anak Allah.

4.4 Peran Para Pelayan Baptis dalam Pemberian Nama Baptis

4.4.1 Peran Orangtua dalam Pemberian Nama Baptis

Dalam peristiwa pembaptisan bayi, kehadiran orangtua sangat penting dan menentukan dibandingkan dengan wali-baptis, karena merekalah yang akan membesarkan dan mendidik anak-anak, khususnya dalam pembinaan iman anak-anak termasuk mempersiapkan mereka untuk menerima sakramen-sakramen lain seperti komuni pertama, Ekaristi, dan Sakramen Penguatan. Supaya rahmat pembaptisan dapat berkembang, bantuan orangtua sangat penting.¹⁸ Mengingat pentingnya peran orangtua baik pada saat pembaptisan maupun sesudah pembaptisan, kehadiran orangtua dalam penerimaan sakramen baptis sangat diharapkan. Sangatlah diharapkan supaya orangtua menghadiri upacara pembaptisan anaknya dan menyaksikan kelahirannya kembali dari

¹⁸ KGGK, no.1255

air dan Roh Kudus”, termasuk orangtua memberikan persetujuan atas pembaptisan itu. Orangtua, sekurang-kurangnya satu dari mereka atau secara legitim menggantikan orangtuanya, menyetujui.¹⁹

Hendaknya orangtua, wali baptis dan pastor paroki menjaga agar jangan memberikan nama yang asing dari citarasa kristiani.²⁰ Dalam kanon ini, dengan jelas menyebutkan bahwa tidak wajib memilih nama seorang kudus pada pembaptisan, sepanjang nama yang dipakai memiliki suatu makna kristiani atau martabat kekudusan Ilahi. Namun demikian, harus diakui bahwa pemakaian nama orang kudus sebagai nama baptis sangatlah bermakna dalam, dan karenanya sangat baik dan dianjurkan oleh Gereja. Dan pada Hari Raya Santo atau Santa atau Para Kudus yang namanya digunakan sebagai nama baptis, sungguh tepat apabila kita mengucapkan syukur atas perlindungan mereka yang kita nikmati selama ini. Sungguh, mereka akan berdoa selalu untuk kita, baik kita minta ataupun tidak.

Yang memberikan nama baptis itu adalah orang tua. Orang tua biasanya berharap anaknya bisa menjadi seperti Santo-Santa yang dipilihnya. Bisa juga orang tua berharap, anaknya mendapat bimbingan dan senantiasa didoakan dari orang suci yang dipilihnya. Tetapi biasanya berkonsultasi dengan Pastor. Yang dimaksud Para Kudus ini adalah orang-orang yang sudah secara resmi dinyatakan oleh Gereja sebagai teladan iman atau orang kudus. Selain mereka, juga para nabi dan tokoh-tokoh besar yang lain dalam Perjanjian Lama yang dari dulu dan terus dihormati dalam semua tradisi liturgi sebagai orang-orang kudus.²¹

Setelah memilih nama baptis dengan menggunakan nama santo atau santa dalam Gereja, tugas utama yang harus dilakukan oleh orangtua ialah menceritakan kisah hidup dari santo atau

¹⁹ **KHK** 1983, Kan. 868 §1 point. 1

²⁰ **KHK** 1983, Kan. 855.

²¹ **KGK**, no. 61.

santa yang namanya digunakan sebagai nama baptis agar anak yang menggunakan nama baptis santo atau santa dapat mengetahui kisah hidup, spiritualitas, keutamaan, teladan dari orang kudus atau santo atau santa yang namanya digunakan sebagai nama baptis. Sehingga anak dapat menjadikan spiritualitas orang kudus, santo atau santa sebagai pola hidupnya. Perlu diingat, bahwa yang menjadi tujuan dari pemberian nama baptis bukanlah santo atau santa yang namanya digunakan untuk nama baptis tapi yang menjadi tujuannya ialah spiritualitas dalam diri santo atau santa yang namanya digunakan sebagai nama baptis anak. Nama baptis yang bercitarasa Kristiani harus membawa kita sampai pada pengenalan Yesus secara mendalam agar kita dapat bersatu dengan Yesus. Yesus menjadi tujuan utama dalam pemberian nama baptis yang bercitarasa Kristiani bagi anak baptis.

Selain itu, pola hidup orangtua juga sangat menentukan pola hidup anaknya. Bagaimana mungkin anak mengenal Yesus dengan baik kalau orangtua sendiri hari minggu tidak pernah pergi mengikuti Ekaristi (bahkan jarang sekali mengikuti Ekaristi), jarang berdoa bersama dalam keluarga, jarang mengikuti doa kelompok dalam kelompok umat basis. Orangtua menjadi Pembina utama dan pertama bagi anak agar iman anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Orangtua pertama-tama harus menjadi teladan yang baik bagi anak agar anak dapat meniru dan menjadikan pola hidupnya kelak. Orangtua memiliki tanggungjawab utama untuk mengajarkan iman dan moral yang baik kepada anaknya. Orang tua Katolik saat menikah diharuskan Gereja untuk mengajarkan iman Katolik kepada anaknya. Melebihi semua yang lain, orangtua wajib untuk membina anak-anak mereka dalam iman dan dalam praktek kehidupan

kristiani, baik lewat perkataan maupun teladan hidup mereka; demikian pula terikat kewajiban yang sama mereka yang menggangtikan orangtua dan para wali-baptis.²²

4.4.2 Peran Wali-Baptis dalam Pemberian Nama Baptis

Wali-baptis ialah orang yang menjadi saksi atas pembaptisan bagi baptisan baru. Mereka adalah sebagai saksi pembaptisan, maka wali-baptis bertanggungjawab untuk mendampingi perkembangan iman anak setelah pembaptisan sampai anak tersebut dewasa dalam iman. Supaya rahmat pembaptisan dapat berkembang, bantuan wali-baptis sangat dibutuhkan juga setelah orangtua. Mereka harus orang kristen yang baik, yang mampu dan siap mendampingi anak dan baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristen. Tugas ini merupakan jabatan gerejani yang sebenarnya.²³ Terpilihnya seorang menjadi wali-baptis karena orangtua dari anak yang dibaptis mempercayainya sebagai orang yang mampu untuk mendampingi anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangan iman anak tersebut. Oleh karena itu, wali-baptis harus berusaha agar anak yang dibaptis menghayati hidup Kristiani yang sesuai dengan baptisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptisan itu.²⁴

Tugas wali-baptis adalah sebagai orang tua kedua dari sisi iman bagi anak, menjadi pengganti orangtua dalam sebuah keluarga ketika ada kecenderungan anak tidak mendapat haknya untuk memperoleh pendampingan iman secara khusus dari orang tua karena berbagai kelalaian. Terpilih seorang menjadi wali-baptis merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka dipercaya oleh orangtua yang anaknya dibaptis untuk menjaga dan mendampingi iman anak sampai anak tersebut dewasa dalam iman. Para wali baptis harus menganggap bahwa anak yang mereka dampingi merupakan tanggungjawab mereka sebagai orang Katolik. Wali-baptis merupakan

²² KHK, 1983. Kan. 774 §2.

²³ KGK, no. 1256.

²⁴ KHK 1983, Kan. 872.

saksi iman bagi anak yang dibaptis. Sehingga dengan rasa tanggungjawab tersebut, para wali-baptis mengetahui perjalanan iman anak baptis mereka. Kehadiran wali baptis adalah sebagai orang tua, sebagai sarana untuk mengingatkan dan mendampingi anak baptisnya. Terutama mengajak untuk aktif dalam kegiatan yang ada di lingkungan, Gereja dan masyarakat. Kehadiran Wali-baptis adalah untuk menguatkan iman anak baptis supaya teguh dalam imannya. anak baptis harus didampingi karena iman iman anak baptis akan mudah beralih. Pada intinya, Wali-baptis menempati peran istimewa dalam hidup orang yang dibaptis. Sebab itu, setiap orangtua hendaknya memilih Wali-baptis bukan hanya karena hubungan darah atau persahabatan belaka; melainkan seorang Wali-baptis haruslah seorang saksi iman yang dapat diandalkan, yang akan membantu anak baptis dalam mencapai keselamatan.

Pembaptisan adalah sakramen iman. Iman membutuhkan persekutuan umat beriman. Setiap orang beriman hanya dapat beriman dalam iman Gereja. Iman yang dituntut dalam pembaptisan tidak harus sempurna dan matang, cukuplah satu tahap awal yang hendaknya berkembang. Para wali-baptis disampaikan: “apa yang kamu minta dalam Gereja Allah” dan para wali-baptis menjawab “iman”.²⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut tugas sebagai wali-baptis tidak hanya sampai pada saat pembaptisan, tetapi harus mendampingi terus-menerus sampai anak baptisnya mendapat hidup secara layak sebagai seorang Kristen yang setia dan melaksanakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan baptisan yang telah diterimahnya. Calon baptis sedapat mungkin diberi Wali-baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani, dan bersama orangtua mengajukan calon baptis bayi untuk dibaptis, dan juga wajib

²⁵ KGK. No. 1253.

berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai baptisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptisan itu.²⁶

Pertolongan terbesar yang dapat diberikan oleh Wali Baptis adalah teladan iman. Wali Baptis harus mengusahakan dan kebajikan dalam dirinya sendiri dan memberikan teladan doa. Sebagai bagian dari teladan iman ini, Wali Baptis harus terlibat dalam hidup anak baptisnya. Teladan Wali Baptis tidak bisa dilihat oleh anak baptisnya bila ia berada di luar kehidupan anak baptisnya. Menjadi terlibat secara aktif dalam kehidupan anak baptisnya akan mendorong hubungan yang kuat dan membuat Wali Baptis dapat menjalankan perannya sebagai teladan untuk anak. Anak baptis dapat memahami dengan lebih baik statusnya sebagai seorang anak Allah.²⁷

4.4.3 Peran Pastor Paroki dalam Pemberian Nama Baptis

Hakikat derajat seorang Imam adalah hidup seluruhnya untuk menghadirkan serta menghidupkan Sabda dan Karya Allah di tengah-tengah masyarakat terutama melalui Khotbah. Oleh karena umat Allah dihimpun pertama-tama oleh sabda Allah yang hidup, yang sangat patut diperoleh dari mulut para imam, maka para pelayan suci hendaknya menjunjung tinggi tugas mereka berkhotbah; dan memang di antara tugas-tugas mereka yang utama adalahewartakan Injil Allah kepada semua orang.²⁸ Fungsi ini dilakukan secara hierarkis, sebagai pengabdian atas nama Gereja, seluruhnya dalam kesatuan dengan Uskupnya. Melalui sakramen baptis, para imam mengantar orang-orang masuk menjadi anggota Umat Allah. Maka tugas utama ialah

²⁶ KHK 1983, Kan. 872.

²⁷ KKGK. No. 1255.

²⁸ KHK 1983, Kan. 762.

mewartakan kabar gembira tentang keselamatan yang disampaikan oleh Kristus, melayani sakramen-sakramen serta mengumpulkan dan mengantar umat kepada Allah Bapa.²⁹

Pastor paroki memiliki tanggung jawab umum, merekalah yang menjadi koordinator umum dalam segala kegiatan dan acara yang berhubungan sakramen inisiasi, termasuk sakramen pembaptisan. Maka, mereka harus mendampingi, membantu dan membina para petugas yang memegang peranan dalam inisiasi Kristen: para katekis, pemuka umat, diakon, orangtua calon baptis serta wali-baptis. Selain itu, harus memberikan bimbingan pastoral kepada para calon sakramen inisiasi. Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui pengajra agama dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, berkembang, serta penuh daya.³⁰ Para Imam lain pun dapat membaptis anak-anak yang bukan di wilayah parokinya asalkan sudah diketahui Pastor Paroki setempat. Mereka dapat memberi katekese, memimpin liturgi, memberi bimbingan kepada para calon baptis, serta membantu dalam perayaan sakramen-sakramen terutama para calon baptis yang berjumlah banyak. Pastor- paroki, berdasarkan jabatannya, harus mengusahakan pembinaan katektik orang-orang dewasa, orang muda, dan anak-anak; untuk tujuan itu hendaknya ia mempergunakan bantuan para klerus yang diperbantukan kepada paroki, para anggota tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan, dengan memperhitungkan ciri khas masing-masing tarekat, serta orang-orang beriman kristiani awam, terutama para katekis.³¹

Dalam pemberian nama baptis agar tidak bertentangan dengan ajaran kristiani atau yang bercitarasa kristiani para orangtua yang anaknya hendak dibaptis hendaknya berkonsultasi dengan Pastor Paroki. Selain itu, Pastor Paroki meminta pada setiap calon baptis atau orangtua

²⁹ Josef Boumans, SVD, *Menjadi imam Allah*, (Jakarta: Obor, 2000), hlm. 175.

³⁰ KHK 1983, Kan. 773.

³¹ KHK 1983, Kan. 776.

dari calon baptis untuk menulis atau setidaknya mengetahui kisah hidup santo atau santa yang akan dipergunakan namanya untuk nama baptis anaknya. Dengan ini paling tidak telah diketahui bahwa orangtua atau calon baptis telah membaca kisah hidupnya dan “berkenalan” dengan spiritualitas santo atau santa yang namanya digunakan sebagai nama baptis untuk anak baptisnya. Harapannya agar calon baptis tersebut dapat meneladani hidupnya atau hidup sesuai semangat hidup santo atau santa pelindungnya atau menjadi sumber inspirasi baginya atau memohon doa kepada santo atau santa pelindungnya.

Para petugas pastoral harus mendampingi para orangtua, wali-baptis dan calon baptis untuk memahami dan menyadari tugas dan peran mereka dalam memdidik dan mendampingi anak baptisnya setelah pembaptisan, melalui katekese atau dengan rekoleksi sebelum pembaptisan dilaksanakan. Perhatian terhadap katekese, dibawah bimbingan otoritas gerejawi yang legitim, menjadi kewajiban dari semua anggota Gereja, masing-masing sesuai dengan perannya.³² Para pastor harus mengarahkan agar orangtua calon baptis tidak memberikan nama yang bertentangan dengan ajaran Kristiani. Selain arahan, Para Pastor juga harus menjelaskan bahwa nama baptis yang bercitarasa kristiani sangat baik untuk perkembangan iman dan moral anak melalui katekese dalam masa pembinaan untuk dibaptiskan. Supaya diberikan katekese yang sesuai untuk perayaan sakramen-sakramen.³³ Nama-nama yang bercitarasa kristiani sangat baik, sehingga harus mengarahkan agar menggunakan nama baptis yang bercita rasa kristiani.

4.5 Pertimbangan dalam Memilih Nama Baptis

Mengenai pemilihan nama baptis, setiap orang yang dibaptis memperoleh nama baptis. Memang ada banyak unsur nama yang berasal dari nama keluarga, urutan kelahiran, atau tokoh

³² KHK 1983. Kan .774 §1.

³³ KHK 1983, Kan. 777. point 1.

idola atau juga nama yang merupakan harapan orang tua, tapi sebaiknya nama baptis haruslah nama yang tidak asing dari citarasa kristiani. “Hendaknya orang tua, wali baptis, dan pastor paroki menjaga agar jangan memberikan nama yang asing dari citarasa Kristiani.”³⁴ Meskipun bukan lagi merupakan suatu keharusan, tetapi alangkah baiknya nama baptis dipilih seturut tradisi lama dengan memilih nama baptis dari nama para kudus.

Para orang tua atau para calon baptis dewasa ketika memilih nama baptis (bagi anak atau bagi dirinya sendiri) tentu akan memilih nama yang sesuai dengan harapan hati. Ia akan memilih nama yang memiliki ikatan batin dengannya. Tentu akan sangat indah jika sebelum memilih nama baptis, kita mengawalinya dengan berdoa dan membaca kitab suci terlebih dahulu. Baru kemudian kita mencari nama orang kudus dalam daftar riwayat orang kudus Gereja Katolik. Sebaiknya kita membaca kisah hidup mereka secara pelan dan teliti sambil merasakan suasana kehidupan orang kudus itu supaya kita menemukan kesesuaian dengan gerakan hati kita. Dengan cara demikian, selain mengetahui kisah hidupnya, kita juga menemukan apa yang sesuai dengan rencana Tuhan. Mari kita ingat, bahwa nama itu bukan sekedar nama. Tuhan turut campur tangan dalam pemilihan nama yang akan kita gunakan. Yohanes pembaptis yang memiliki nama keluarga Zakaria ditentukan oleh Allah harus menggunakan nama Yohanes (bdk. Luk 2:56). Demikian juga Yusuf dan Maria menamai putra mereka, Yesus. Tuhan memiliki rencana indah dalam setiap diri kita dan anak-anak kita, termasuk dalam pemilihan nama.³⁵

“Orangtua, walibaptis, dan pastor paroki hendaknya menjaga agar jangan memberikan nama yang asing dari citarasa kristiani.”³⁶ Berdasarkan kanon ini, maka aturan pemakaian nama

³⁴ KHK 1983, Kan. 855.

³⁵ Agustinus Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 20.

³⁶ KHK 1983, Kan. 855.

baptis adalah untuk memberikan makna kristiani, bukan aturan lain. Yang harus diperhatikan ialah agar orangtua jangan memberi nama baptis yang bertentangan dengan ajaran kristiani.

Untuk memilih Nama baptis dapat dipakai beberapa cara sebagai berikut, pertama: Berdasarkan tanggal atau bulan kelahiran atau tanggal pembaptisan dilaksanakan. Misalnya untuk yang lahir di bulan Agustus dapat memilih Agustinus, atau yang dibaptis bulan Desember menjelang hari raya Natal mempergunakan nama baptis Natalia. Kedua: Dipilih nama orang kudus sebagai pelindung profesi calon bersangkutan atau nama orang kudus yang berprofesi sama dengan calon yang bersangkutan. Misalnya untuk yang bekerja atau memiliki usaha perkayuan, meubel, furnitur dapat mempergunakan nama baptis Yosep atau Yusuf (ayah duniawi Yesus, seorang tukang kayu).³⁷

Dipilih nama orang kudus yang semangat, spiritualitas dan karyanya menjadi inspirasi dan sumber semangat calon baptis yang bersangkutan. Misalnya bila yang memiliki spiritualitas hidup sederhana yang mendalam dapat memilih nama Santa Theresia Lisieux, atau yang punya semangat sosial untuk berbagi kepada sesama dapat memilih nama Santo Fransiskus Asisi.

4.6 Contoh Nama Baptis Seturut Citarasa Kristiani dan Maknanya

Berikut ini merupakan beberapa contoh nama yang bisa dijadikan nama baptis yang bercitarasa kristiani, antara lain:³⁸

³⁷ Agustinus Putwanto, *Op. Cit.*, hlm. 23.

³⁸ Agustinus Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 87.

Nama Baptis Bercitarasa Kristiani	Artinya
Alosius	Pejuang terkenal
Andreas	Jantan, pemberani
Angelo	malaikat
Antonio	tak ternilai
Benedictus	Berkat
Jacob	Berdiri di atas tumit
Samuel	Permintaan Tuhan
Yohanes	Tuhan mengampuni
Vincent	Penakluk
Xavier	Penyelamat
Simeon	Patuh
Ricardo	Pemimpin
Petrus	Batu Karang
Adriana	Berani
Agnes	Suci
Angela	Malaikat
Antonia	Tak Ternilai
Elisabet	Janji Tuhan
Imaculata	Bersih, Tak Ternoda
Ines	Murni, Suci
Marta	Putri

Monica	Penasihat
Sofia	Bijaksana
Stefania	Dimahkotai
Teresa	Penuai
Valeria	Gagah Berani
Vivian	Bersemangat

4.7 Contoh Riwayat Orang Kudus Dalam Gereja Katolik Roma

4.7.1 Santo Matius

Matius adalah seorang pemungut cukai di kota Kapernaum, kota di mana Yesus tinggal. Matius merupakan seorang Yahudi, tetapi ia bekerja untuk kepentingan bangsa Romawi yang menjajah bangsa Yahudi. Oleh sebab itu, orang-orang sebangsanya tidak menyukai Matius. Mereka tidak mau berhubungan dengan orang-orang berdosa seperti Matius si pemungut cukai.

Namun, Yesus tidak berpikir demikian terhadap Matius. Suatu hari, Yesus melihat Matius duduk di rumah cukai dan Ia berkata, Ikutlah Aku. Seketika itu juga Matius meninggalkan uang serta jabatannya untuk mengikuti Yesus. Yesus kelihatan demikian kudus dan bagaikan seorang raja. Matius mengadakan suatu perjamuan besar bagi-Nya. Ia mengundang teman-teman lain yang seperti dirinya untuk bertemu dengan Yesus serta mendengarkan pengajaran-Nya. Sebagian orang Yahudi menyalahkan Yesus karena makan bersama dengan orang-orang yang mereka anggap orang berdosa. Tetapi, Yesus sudah siap dengan suatu jawaban.

Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”

Ketika Yesus kembali ke surga, St. Matius tinggal di Palestina. Ia tetap tinggal di sana beberapa waktu lamanya untukewartakan Kristus. Kita mengenal Injil Matius, yang adalah kisah Yesus serta ajaran-ajaran-Nya. St. Matiusewartakan Yesus kepada kaum sebangsanya. Kristus adalah Mesias yang dinubuatkan para nabi akan datang untuk menyelamatkan kita. Setelahewartakan Injil kepada banyak orang, hidup St. Matius berakhir sebagai seorang martir iman yang jaya.³⁹

4.7.2 Malaikat Agung: Mikhael, Rafael Dan Gabriel

St. Mikhael, Gabriel & Rafael (Malaekat Agung). Mikhael, Gabriel dan Rafael disebut santo karena mereka kudus. Namun demikian, mereka berbeda dari para kudus lainnya karena mereka bukanlah manusia. Mereka adalah malaikat, mereka melindungi manusia. Kita dapat mengetahui sedikit tentang masing-masing dari mereka dari Kitab Suci.

Mikhael artinya Siapa dapat menyamai Tuhan? Tiga kitab dalam Kitab Suci bercerita tentang St. Mikhael, yaitu: Daniel, Wahyu dan Surat Yudas. Dalam Kitab Wahyu 12:7-9, kita membaca tentang suatu pertempuran besar yang terjadi di surga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan Satan. Mikhael menjadi pemenang karena setia kepada Tuhan. Kita dapat mohon bantuan St. Mikhael untuk menjadikan kita teguh dalam kasih kepada Yesus dan dalam mempraktekan iman Katolik kita.

³⁹ Mgr. Nicilaas Martinus Schneiders, CICM, *Orang-Orang Kudus Sepanjang Tahun*, (Jakarta: Obor, 2003), hlm. 464.

Nama Gabriel berarti Tuhan kemenanganku. Ia juga disebutkan dalam kitab Daniel. Gabriel kita kenal dengan baik karena ia termasuk salah satu tokoh penting dalam Injil Lukas. Malaikat Agung ini menyampaikan kepada Maria bahwa ia akan menjadi Bunda Juruselamat kita. Gabriel menyampaikan kepada Zakharia bahwa ia dan Elisabet akan dikarunia seorang putera yang akan dinamai Yohanes. Gabriel adalah pembawa warta, utusan Tuhan untuk menyampaikan Kabar Sukacita. Kita dapat mohon bantuan St. Gabriel untuk menjadikan kita pembawa warta, seorang utusan Tuhan seperti dirinya.

Nama Rafael artinya Tuhan menyembuhkan. Kita membaca kisah yang menyentuh tentang tugas Rafael dalam kitab Tobit dalam Kitab Suci. Ia memberikan perlindungan serta penyembuhan bagi mata Tobit yang buta. Pada akhir perjalanan, ketika segala sesuatunya telah berakhir, Rafael menyatakan jati dirinya yang sebenarnya. Ia menyebut dirinya sebagai salah satu dari ketujuh malaikat yang melayani di hadapan tahta Allah. Kita dapat mohon bantuan St Rafael untuk melindungi kita dalam perjalanan, bahkan dalam perjalanan yang amat dekat sekali pun, seperti misalnya pergi ke sekolah. Kita juga dapat mohon pertolongannya ketika kita atau seseorang yang kita kasihi diserang penyakit.⁴⁰

Dari beberapa santo dan malaikat di atas dapat kita gunakan namanya untuk menjadikan nama baptis. Dengan menggunakan nama baptis para orang kudus dan nama malaikat, kita pun dituntut untuk menghidupi pola spiritual mereka sehingga kita semakin mengenal Allah melalui sikap dan tindakan kita setiap hari. Hidup sesuai arti nama maka, hidup kita akan aman.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 481.